

TANGGUNG JAWAB, KEADILAN DAN KEBENARAN AKUNTANSI SYARIAH

Lantip Susilowati

LAIN Tulungagung

lantip_susilowati@yahoo.co.id

Abstract

Accountancy can form and be formed by environment where about the accountancy developed. Accountancy expanding in this time is nothing from capitalism ideology. Capitalism born from rational values, liberalism values, and materialism values with understanding assuming society prosperity will only be obtainable production is well delivered to every individual giving infinite facility for resources management in reaching target. While Islam as alternative ideology needed as comparator expected can fulfill accountancy society demand which own is responsibility, justice and justification value. Accountancy concept consist of financial statement target, postulate, theoretical concept, accountancy technique and principle influenced by capitalist ideology with rational value, freedom, and assess items. Responsibility, Justice and justification expected may not be separated from having shariate accountancy based on taunheed.

Keywords: Responsibility, Justice, Truth, Accounting Syari'ah

Abstrak

Akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan di mana akuntansi dikembangkan. Akuntansi berkembang saat ini adalah apa-apa dari ideologi kapitalisme. Kapitalisme lahir dari nilai-nilai rasional, nilai-nilai liberalisme, dan nilai-nilai materialisme dengan pemahaman asumsi kesejahteraan masyarakat hanya akan produksi diperoleh baik dikirim

ke setiap pemberian fasilitas terbatas individu untuk pengelolaan sumber daya dalam mencapai sasaran. Sementara Islam sebagai ideologi alternatif diperlukan sebagai pembanding diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akuntansi yang memiliki tanggung jawab, keadilan dan justifikasi nilai. Konsep Akuntansi terdiri dari sasaran keuangan pernyataan, postulat, konsep teoritis, teknik akuntansi dan prinsip dipengaruhi oleh ideologi kapitalis dengan nilai rasional, kebebasan, dan menilai item. Tanggung Jawab, Keadilan dan justifikasi diharapkan tidak dapat dipisahkan dari memiliki shariate akuntansi berdasarkan tawhid.

Kata Kunci: *Tanggung jawab, Keadilan, Kebenaran, Akuntansi Syari'ah*

PENDAHULUAN

Teori akuntansi dalam hal ini akuntansi syariah dipelajari sebagai suatu sistem akuntansi dan pada saat yang sama ditafsirkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan manajemen, ekonomi, hukum politik dan agama.¹ Sebagai konsekuensinya paradigma syariah dalam akuntansi akan mempertimbangkan berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu² :

1. Mencari keridhaan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan Sosio-ekonomi.
2. Merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan
3. Mengejar kepentingan pribadi, yaitu memenuhi kebutuhan sendiri

Akuntansi dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada tanggung jawab, keadilan dan kebenaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits merupakan suatu realita yang harus diupayakan. Kehidupan umat manusia yang berlandaskan agama (Islam) yang mengharap

¹ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariaah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal 127.

² *Ibid*, hal 113.

kesejahteraan dan kemakmuran serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang didasarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan sesama manusia (*hablum minannas*), maka memerlukan praktik yang ideal dan sesuai dengan hukum-hukum syariah. Sehingga ada ketenangan hidup dan berkehidupan (*bermuasyarat dan ber-muamalah*) yang sesuai dengan landasan hidupnya. Oleh karena itulah dalam konsep-konsep keadilan tidak akan menolak dan bertentangan dengan nilai rasional, kebebasan dan material, demikian juga dengan nilai kebenaran dalam akuntansi syariah.

SEBAB MUNCULNYA AKUNTANSI SYARIAH

Menurut Baydoun dan Willett beberapa isu yang mendorong munculnya akuntansi syariah adalah masalah harmonisasi standar akuntansi internasional di negara-negara Islam, usulan pemformatan laporan badan usaha Islami³, dan kajian ulang filsafat tentang konstruksi etika dalam pengembangan teori akuntansi sampai pada masalah penilaian (asset) dalam akuntansi. Masalah penting yang perlu diselesaikan adalah perlunya akuntansi syariah yang dapat menjamin terciptanya keadilan ekonomi melalui formalisasi prosedur, aktivitas, pengukuran tujuan, kontrol dan pelaporan yang sesuai dengan prinsip syariah.⁴ Akuntansi syariah muncul untuk menyeimbangkan.

Menurut Triyuwono⁵ secara filosofis teori Akuntansi Syariah memiliki beberapa prinsip bahwa Akuntansi Syariah bertujuan untuk terciptanya peradaban dengan wawasan humanis, emansipatoris, transedental dan teological. Humanis berarti bersifat manusiawi, sesuai dengan fitrah manusia, dan dapat dipraktekkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang selalu

³ Muhammad. Penilaian Asset dalam Akuntansi Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Volume 7 no. 1 Juni 2003. hal.77.

⁴ *Ibid*, hal 79.

⁵ Triyuwono, Iwan, *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 320.

berinteraksi dengan orang lain secara dinamis. Emansipatoris, yaitu mampu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktek akuntansi yang modern. Transedental berarti melintas batas disiplin ilmu akuntansi itu sendiri. Sedangkan teological, diartikan bahwa akuntansi tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, tetapi juga wujud pertanggungjawaban manusia kepada Tuhannya, sesama manusia, dan alam semesta. Teological sebagai sifat penyeimbang dari tujuan akuntansi konvensional sehingga akuntansi tidak hanya membentuk suatu hubungan secara horizontal saja yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya, tetapi juga hubungan secara vertikal yaitu tanggungjawab manusia pada Tuhan. Hal ini berarti bahwa untuk mewujudkan cara pandang yang sadar akan hakekat diri manusia dan tanggung jawabnya kelak di hadapan Allah.

Lahirnya sistem ekonomi kapitalis dunia di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1970-an, yang merupakan lanjutan dari perdebatan antara, penganut modernisasi dan pembangunan pertumbuhan yang mendapat kritik dari teori dependensia Amerika Latin.⁶ Sehingga baru sekitar tahun 1980-an, mulai ada perhatian yang kuat dari peneliti akuntansi dalam upaya, untuk memahami akuntansi yang lebih luas, seperti dalam konteks social dan organisasi.⁷ Mulai focus terpusat pada hal ini akibat dari pemahaman yang diajarkan bahwa secara tradisional akuntansi dianggap sebagai seperangkat prosedur tradisional yang menyediakan informasi yang dipakai dalam perencanaan, pengambilan keputusan serta pengendalian.

Sebab munculnya akuntansi syariah adalah nilai-nilai dan norma yang melandasi akuntansi konvensional. Hal tersebut sungguh beralasan karena informasi yang disediakan oleh akuntansi konvensional akan mempengaruhi perilaku dalam pencapaian tujuan yang tidak Islami atau

⁶ Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal.138.

⁷ Triuwono, Iwan, "Akuntansi Syari'ah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah", *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia CIA*, vol. II 1(1): 3-46, 1997a.

akan mendorong manusia, untuk melenceng dari tujuan atas penciptaannya sebagai khalifatullah yang menyebarkan rahmatan lil al-amin⁸. Pada dasarnya perilaku tersebut adalah eksternalisasi dari nilai-nilai akuntansi konvensional yang berinteraksi dengan nilai-nilai dalam setiap diri individu itu, yang terbentuk dalam sebuah sistem masyarakat kapitalis kemudian diekspresikan dalam suatu tindakan yang berkarakteristik kapitalis pula. Diidentifikasi bahwa nilai-nilai dalam masyarakat Barat yang banyak mempengaruhi karakter akuntansi diantaranya adalah nilai rasional, nilai kebebasan, nilai materi. Tujuan dari akuntansi syariah menurut Adnan ada dua hal. (1) membantu mencapai keadilan sosio-ekonomi (Al Falah) dan (2) mengenal sepenuhnya kewajiban kepada Tuhan, masyarakat, individu sehubungan dengan pihak-pihak yang terkait pada aktivitas ekonomi yaitu akuntan, auditor, manajer, pemilik, pemerintah dan sebagainya sebagai bentuk ibadah. Selanjutnya manusia yang diberi amanah sebagai pemegang kuasa melaksanakan aktivitas dengan moralitas dan etika yaitu: taqwa, kebenaran dan pertanggungjawaban.⁹

Pendapat di atas menggambarkan adanya kapitalisme dalam praktek akuntansi saat ini. Dari hal tersebut nampak bahwa dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi mengabaikan tanggungjawab terhadap nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Dalam Teknik akuntansi konvensional yang dikembangkan hanya untuk mengukur, mencatat dan melaporkan informasi akuntansi yang mengabaikan aspek-aspek sosial dalam cakupan obyek pelaporannya karena dengan legitimasi postulat dan tuntutan obyektivitas yang tinggi menjadi alasan bagi akuntansi konvensional untuk mengharuskan dibatasi oleh tuntutan pada realitas-realitas yang harus terukur oleh satuan unit pengukur yang dinotasikan dalam satuan uang. Hal tersebut menjadikan informasi yang dilaporkan dalam informasi akuntansi tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

⁸ Hameed, Shahul Bin Moh .Ibrahim, *The Need Fundamental Research in Islamic Accounting*. ([Http://.www. Islamic-Finance.com](http://www.Islamic-Finance.com), 2000), hal 2.

⁹ Adnan, M. Akhyar, *Akuntansi Syariah: Arab, Prospek dan Tantangannya*, (Yogyakarta: UII press, 2005), hal.70.

Dalam tinjauan akuntansi konvensional terminologi ‘keputusan bermanfaat’ merupakan manifestasi dari kepentingan-kepentingan para pemilik modal (*stakeholder*) dan kreditor baik yang efektif maupun potensial (calon investor). Disini nampak keberpihakan pada kepentingan para pemilik modal dalam menempatkan setiap bentuk praktek akuntansi yang diarahkan hanya untuk memenuhi kepentingannya semakin mendesak terakomodasinya kepentingan-kepentingan pihak-pihak stakeholder lainnya. Dalam akuntansi konvensional dengan pemenuhan informasi yang dibutuhkan oleh para pemilik modal dan kreditor akan mendorong terbentuk pasar yang semakin efisien, agar dalam pasar yang efisien dapat menciptakan pengalokasian sumberdaya yang adil sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi dan kekayaan yang dipercaya dapat menciptakan kesejahteraan sosial. Pendapat tersebut tercermin dalam tujuan akuntansi yang dirumuskan baik oleh FASB dalam SFAC maupun oleh IAI dalam PSAK.

Tetapi, pada kenyataannya dalam akuntansi konvensional menimbulkan adanya ketidakseimbangan dalam penciptaan kesejahteraan. Hal ini terjadi akibat dari adanya nilai-nilai yang melekat dalam akuntansi konvensional mendorong perilaku akuntan, pemilik modal dan kreditor berperilaku jauh dari pertimbangan-pertimbangan yang bersifat sosial dan humanis. Padahal, Ketika kesadaran setiap muslim yang menyatakan bahwa dia adalah seorang khalifah, maka jiwa tauhid dalam dirinya memikul amanah untuk menyebarkan *rahmatan lil al-amin*. Dengan menjalankan syariat islam begitu maka dia akan mendapat ridhla Allah. Dari sinilah maka muncul pendapat bahwa nilai-nilai yang melekat dalam akuntansi konvensional tidak sesuai dengan tujuan dalam Islam yang selalu berusaha meraih rahmatanlil al-amin. Juga karena akuntansi dalam pandangan Islam yang merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri, maka karakter dari alat tersebut harus dibuat sedemikian rupa dengan kandungan nilai yang sesuai dengan syariah agar dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini akuntansi tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai teleologikal yang membentuk karakter akuntansi dalam lintas dimensi, karena dia tidak semata-mata menjadi alat yang bersifat duniawi, dengan menjadi bagian dari sebuah instrumen bisnis, namun lebih penting lagi akuntansi menjadi sarana bagi muslim untuk beribadah. Disamping itu akuntansi dituntut untuk secara penuh memenuhi fungsi pertanggungjawaban yang tidak saja sebagai penyediaan informasi bagi pemilik modal dan kreditor namun harus dapat memenuhi pertanggungjawaban pada umat (stakeholder) dan pada alam lingkungan.

Zaid mendefinisikan akuntansi sebagai muhasabah, yaitu suatu aktifitas yang teratur berkaitan dengan pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, keputusan-keputusan yang sesuai dengan syariat dan jumlah-jumlahnya, di dalam catatan-catatan yang representatif, serta berkaitan dengan pengukuran dengan hasil-hasil keuangan yang berimplikasi pada transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, dan keputusan-keputusan tersebut untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat.

Dari definisi diatas, maka karakteristik muhasabah dapat dibatasi dalam aktifitas yang teratur; pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang sesuai dengan hukum, jumlah-jumlahnya didalam catatan-catatan yang representatif; pengukuran hasil-hasil keuangan; dan membantu pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Islam, kepemilikan harta kekayaan pada manusia terbatas pada kepemilikan kemanfaatannya selama masih hidup di dunia, dan bukan kepemilikan secara mutlak.¹⁰ Islam mengatur setiap aspek kehidupan ekonomi penuh dengan pertimbangan moral, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

¹⁰ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, edisi 2. (Jakarta: Salemba Empat. 2008). hal.67.

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS 28:77)

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan, dalam penggunaan harta, manusia tidak boleh mengabaikan kebutuhannya di dunia, namun disisi lain juga harus cerdas dalam menggunakan hartanya untuk mencari pahala akhirat. Ketentuan syariah berkaitan dengan penggunaan harta, antara lain:

Tidak boros dan tidak kikir.

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.(QS 7:31)

Memberikan infak dan shadaqah.

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”. (QS 2:261)

Membayar zakat sesuai ketentuan.

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS 9:103)

Memberi pinjaman tanpa bunga (qardhul hasan)

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Meringankan kesulitan orang berutang

“Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS 2:280)¹¹

¹¹ Ibid, hal. 67-69.

Ciri utama dari masyarakat muslim adalah larangan penggunaan bunga, maka sebagai implikasi pada praktik akuntansi adalah kewajiban untuk memenuhi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu tujuan akuntansi dalam masyarakat muslim seharusnya menyesuaikan dengan larangan penggunaan bunga tersebut. Karena dalam pandangan Islam penggunaan bunga merupakan bentuk pengeksploitasian kreditur oleh debitur. Karena itulah, maka sistem akuntansi seharusnya tidak mendorong pengeksploitasian satu kelompok pada kelompok yang lain.

Keberadaan larangan penggunaan bunga, kewajiban pembayaran zakat, dan pemenuhan kewajiban sosial telah mendorong perlakuan akuntansi yang berbeda dari yang selama ini diterapkan misalnya metode pengukuran akuntansi untuk produk mudarabah atau metode penilaian asset untuk kepentingan pembayaran zakat. Tuntutan tersebut merupakan tantangan dalam pengembangan bentuk-bentuk praktik akuntansi yang harus menyesuaikan ketentuan-ketentuan syariat Islam.

Pelarangan riba sebagai elemen budaya (Islam) juga yang menambah kesulitan untuk melakukan harmonisasi akuntansi.¹² Karena hal itu menimbulkan penolakan terhadap standar akuntansi Barat yang memuat teknik-teknik akuntansi yang didasarkan pada bunga, seperti amortisasi hutang jangka panjang (APB 12), bunga wesel tagih dan bayar (APB 21), kapitalisasi lease (SFAS 87). Tetapi daftar neraca, yang menunjukkan sifat, komposisi, dan nilai uang aktiva (current value) dan sifat serta jumlah dari kewajiban sejauh ini digunakan dalam akuntansi syariah.

PRINSIP TANGGUNG JAWAB, KEADILAN DAN KEBENARAN DALAM AKUNTANSI SYARIAH

Menurut Muhammad, dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 282 ada tiga nilai yang menjadi prinsip dasar dalam operasional akuntansi

¹² Hamid, Shaari, Russell Craig and Frank Clarke, Religion: A Confounding Cultural Element in the International Harmonization of Accounting, *ABACUS*, Vol 29, No 2.:135-47. 1997.

syari'ah yaitu nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran¹³:

Prinsip pertanggungjawaban

Dalam kebudayaan kita, umumnya “tanggung jawab” diartikan sebagai keharusan untuk “menanggung” dan “menjawab” dalam pengertian lain yaitu suatu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan. Pertanggungjawaban berkaitan langsung dengan konsep amanah. Dimana implikasinya dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Pertanggungjawabannya diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan.

Prinsip keadilan

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak-hak dan kewajiban. Keadilan terletak pada keharmonisan menuntuk hak dan menjalankan kewajiban. Atau dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi hak nya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan bersama. Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang secara inheren melekat dalam fitrah manusia. Dalam konteks akuntansi keadilan mengandung pengertian yang bersifat fundamental dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/syariah dan moral, secara sederhana adil dalam akuntansi adalah pencatatan dengan benar setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam Al Quran disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan bagi orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Al Quran menyatakan dalam berbagai ayat, antara lain dalam surah Asy-Syura ayat

¹³ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal 11.

181-184 yang berbunyi:”Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.”

Prinsip kebenaran

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (oleh Purwadarminta), ditemukan arti kebenaran, yaitu : 1.Keadaan yang benar (cocok dengan hal atau keadaan sesungguhnya); 2. Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul demikian halnya); 3. Kejujuran, ketulusan hati; 4. Selalu izin, perkenanan; 5. Jalan kebetulan

Dari penjelasan tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan kebenaran dalam akuntansi syari’ah adalah kesesuaian antara apa yang dicatat dan dilaporkan dengan apa yang terjadi sebenarnya dilapangan. Termasuk didalamnya prinsip kebenaran menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, laba perusahaan, dan laporan keuangan sehingga seorang Akuntan dalam praktek wajib mengukur semuanya secara tanggungjawab, benar dan adil berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi itu.

Akuntansi merupakan sistem informasi keuangan usaha yang mencatat tentang penentuan laba, pencatatan muamalah sekaligus pertanggungjawaban (*accountability*). Akuntansi lahir dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sedangkan dalam Islam ada tata nilai yang harus ditegakkan, seperti kejujuran, kebenaran, dan keadilan.¹⁴ Oleh sebab itu kriteria tanggungjawab, keadilan dan kebenaran, dan harus di aktualisasikan dalam praktik akuntansi dalam pengembangan akuntansi syariah.

Tujuan dari akuntansi syariah menurut Adnan ada dua hal. (1) membantu mencapai keadilan sosio-ekonomi (*Al Falah*) dan (2) mengenal

¹⁴ *Ibid*, hal. 172.

se penuhnya kewajiban kepada Tuhan, masyarakat, individu sehubungan dengan pihak- pihak yang terkait pada aktivitas ekonomi yaitu akuntan, auditor, manajer, pemilik, pemerintah dsb sebagai bentuk ibadah.¹⁵

Nilai-nilai tanggungjawab, kebenaran dan keadilan membentuk akuntansi syariah dapat dijelaskan sebagai berikut¹⁶:

Dalam QS. al-Baqarah 282, Allah SWT memerintahkan mencatat muamalah (transaksi) yang mengakibatkan perubahan dalam aset perorangan atau organisasi. Muamalah merupakan bagian penting dari ekonoini umat, sehingga pelaksanaannya harus memperhatikan nilai-nilai Islam.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'alah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur¹⁷

Yang digunakan sebagai dasar pencatatan adalah bukti transaksi. Bukti terjadinya muamalah ini harus bebas dari penipuan, sehingga, perlu adanya persaksian dari pihak yang kompeten (QS. al-Baqarah 282), sehingga bukti tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
... Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu. jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhoi, supaya jika

¹⁵ Adnan, M. Akhyar, *Akuntansi Syariah: Arab, Prospek dan Tantangannya*, (Yogyakarta: UII press, 2005), hal. 70.

¹⁶ Zulkifli dan Sulastiningsih, "Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, vol. 2 no.2, 1998, hal. 172.

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, DEPAG RI, Edisi Revisi, (Surabaya: Mahkota), hal. 70.

seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dari saksi saling sulit-menyalit. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁸

Dengan demikian tidak ada satu transaksi pun yang dilupakan walaupun sebesar Zarah atau sekecil apa pun (QS. al-Zalzalah 7-8) *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.¹⁹*

Menurut Islam akuntansi harus lebih menekankan pada kenyataan, bukan sekedar menyandarkan pada bukti formal, misalnya menurut bukti formal (faktur pembelian) senilai Rp. 500,-; namun nilai pembelian sebenarnya adalah Rp. 400,-; untuk itu yang harus dicatat sebesar Rp. 400,-.

Agar informasi keuangan dapat dipercaya, maka informasi tersebut harus diuji oleh pihak yang independen (akuntan publik), sehingga auditor sebagai at-test function, yang harus bersikap adil, independen dan obyektif sebagaimana dalam QS. an-Nisaa' 135:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benarbenar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap, dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka

¹⁸ *Ibid*, hal. 70-1.

¹⁹ *Ibid*, hal. 99-7 & 8.

*sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan*²⁰.

Dari paparan ayat tersebut di atas bisa dilihat konsep Islam dan hakekat akuntansi mempunyai persamaan searah dan telah terbukti bahwa akuntansi ada dalam Islam dan bahkan memberikan peranan yang mendalam dengan setiap perkembangannya.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Harahap bahwa Tekanan Islam dalam kewajiban melakukan pencatatan adalah²¹:

1. Menjadi bukti dilakukan transaksi (muamalah) yang menjadi dasar nantinya dalam persoalan selanjutnya.
2. Menjaga agar tidak terjadi manipulasi, atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil dari transaksi itu (laba).

Pendapat serupa juga dengan disampaikan oleh Meidawati, bahwa: Yang dicatat akuntansi adalah transaksi (muamalah). Transaksi adalah:

1. *“The occurrence of an exchange or an economic event that must be recorded by an entity,”* (Warren, Fess and Reeve 1996, 14) atau segala sesuatu yang mengakibatkan perubahan dalam aktiva dan pasiva di perusahaan.
2. Transaksi muamalah dengan tujuan untuk amar ma’ruf nahi munkar sebagai sarana ibadah.
3. Dasar pencatatan transaksi adalah bukti (*evidence*) seperti : faktur, cek, kuitansi dan lain-lain. Yang dianggap bukti yang didukung sifat kebenaran tanpa ada penipuan. Dalam akuntansi yang menandakan kuat tidaknya suatu bukti adalah: *real evidence* (bukti fisik), *testimonial evidence* (bukti yang berasal dari pihak luar) dan *indirect evidence* (bukti yang diperoleh secara tidak langsung).
4. Bukti yang menjadi dasar pencatatan akan diklasifikasikan secara teratur dengan menggunakan aturan umum yang disebut Standar Akuntansi Keuangan. Standar tersebut disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia, melalui berbagai tahap pengujian, sampai menjadi prinsip

²⁰ *Ibid*, hal. 144-5.

²¹ Harahap, Sofyan S, *Teori Akuntansi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001 a), hal 325.

yang diterima umum.

5. Sehingga proses tersebut didasari oleh keadilan dan obyektivitas, yang juga termaktub dalam ajaran Islam. Proses pencatatan tersebut di dalam akuntansi sampai kepada diterbitkannya laporan keuangan yang merupakan output dari manajemen.

6. Untuk mencapai tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, laporan keuangan tersebut harus diperiksa oleh pihak yang independen, di Indonesia diperiksa oleh Akuntan Publik, yang mulai tahun 1997 ini di Indonesia diadakan ujian sertifikasi akuntan publik, untuk mengantisipasi era persaingan global.²²

Dilihat dari paparan tersebut diatas, proses pencatatan sampai tersusunnya laporan keuangan dalam akuntansi sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh pihak umum, terlihat bahwa sistem akuntansi menjaga output yang dihasilkan tetap dalam sifat tanggung jawab, keadilan dan kebenaran yang obyektif, sebagaimana halnya hakekat dari keinginan ajaran Islam. Dalam akuntansi tujuan pencatatan adalah: pertanggungjawaban atau sebagai bukti transaksi, penentuan pendapatan dan informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan lain-lain. Sehingga dalam bermuamalah diperlukan suatu penekanan dengan dasar pada ratusan ayat yang dapat dijadikan sumber moral akuntansi seperti kewajiban bertakwa, berlaku adil, jujur, menyatakan yang benar, memilih yang terbaik, berguna, menghindari boros, jangan merusak, jangan menipu, dan lain sebagainya.

Hal tersebut di atas sebenarnya cukup sebagai landasan teoritis akuntansi Islam, sedangkan yang teknis diserahkan sepenuhnya kepada umat untuk merumuskan sesuai kebutuhan. Untuk itu perlu disusun sebuah kerangka konseptual yang berdasar pada nilai kebenaran dan keadilan dalam melakukan pencatatan (ber-akuntansi).²³

Kerangka konseptual pelaporan keuangan harus dirumuskan

²² Meidawati, Neni, Akuntansi Zakat dan Pengelolaannya di perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* (JAAI), vol. II no. 2, 1998 hal. 201.

²³ *Ibid*, hal 325

dengan mendasarkan pada prinsip tanggung jawab, kebenaran, kejujuran dan keadilan. Kebenaran dalam konsep Islam adalah sesuatu yang berdasarkan sunnatulloh. Oleh karena itulah secara prinsip konsep yang dianut harus mencerminkan tuntutan dari masyarakat sehingga akan dapat menampung aspirasi yang dikehendaki berdasar al-Qur'an dan al-Hadits dengan nilai tanggungjawab, keadilan dan kebenaran. Sehingga nilai tanggungjawab, keadilan dan kebenaran yang muncul dalam prakteknya adalah bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran serta berisikan informasi yang lengkap.

KRITERIA TANGGUNG JAWAB, KEADILAN DAN KEBENARAN DALAM PRAKTEK AKUNTANSI SYARIAH

Para pemikir Islam berusaha untuk mengembangkan akuntansi sesuai basis syariah dalam prakteknya agar lebih bersifat humanis, transendental dan teleologikal hal mendasar yang dilakukan untuk membawa pemikiran teoritis kedalam langkah konkret praktek yang lebih bersifat teknis.

Triyuwono²⁴ menolak anggapan bahwa akuntansi adalah bebas nilai (*value free*) Akuntansi itu tidak bebas nilai, sehingga diperlukan ideologi yang lain dalam hal ini Islam. Sebab jika ideologi yang dipakai adalah kapitalisme maka konsep akuntansinya juga mencerminkan nilai-nilai kapitalisme, sehingga apabila ideologi seseorang berbeda dengan ideologi yang melahirkan akuntansi konvensional (yakni kapitalisme) maka mestinya konsep akuntansinya juga berbeda. Sebab menurut Triyuwono manusia dalam berorganisasi sebagai pembentuknya, sehingga misi dan tujuan organisasinya pasti harus sesuai dengan filosofi dan sikap hidupnya.

Akuntansi syariah juga merupakan salah satu upaya untuk mendekonstruksi akuntansi modern kedalam bentuk yang humanis dan syarat nilai.²⁵ Pandangan Triyuwono ini merupakan sebuah anti tesis dan

²⁴ Triyuwono, Iwan, *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. (Yogyakarta: LKiS. 2000a), hal. 19.

²⁵ *Ibid*, hal. 19.

karakteristik akuntansi konvensional yang menganggap dirinya bebas nilai karena upaya-upaya untuk menciptakan obyektivitas yang tinggi melalui penghilangan nilai yang seharusnya terkandung dalam ilmu pengetahuan dan akuntansi. Sebagai akibatnya adalah timbulnya penyimpangan perilaku (*disfunctional behavior*) masyarakat bisnis, ketidak seimbangan tatanan sosial, dan kerusakan lingkungan. Selanjutnya, maka perlu untuk mencari sebuah akuntansi alternatif yang tidak hanya sekedar menutupi kekurangan akuntansi konvensional tapi lebih jauh lagi adalah akuntansi yang memiliki nilai yang utuh dengan berkarakter humanis, transedental, emansipatoris, dan teleologikal. Dalam pandangan Triyuwono semua karakter itu dapat ditemukan dalam akuntansi syariah. Dalam hal ini ia menjelaskan; Jadi, nilai yang terkandung dalam akuntansi adalah nilai yang sama dengan tujuan yang akan dicapai yaitu nilai humanis, emansipatoris, transedental, dan teleological.²⁶

Dalam kenyataannya, belum ada yang menerapkan konsep ekonomi syariah penuh dalam masyarakat. Yang ada adalah ekonomi campuran, yaitu penerapan konsep ekonomi syariah yang masih diwarnai dengan praktek-praktek konvensional di beberapa sisi. Seandainya pun belum bisa murni menerapkan system ekonomi syariah, maka perlu dipilah-pilah dengan mengambil konsep yang sesuai dengan nilai Islami dan membuang yang bertentangan.

Harahap mengemukakan bahwasanya Kita banyak mengambil konsep dari akuntansi konvensional dengan menekankan pada beberapa hal sebagai berikut²⁷:

1. Sumber hukumnya adalah Allah melalui instrumen al-Qur'an dan asSunnah. Sumber hukum ini harus menjadi pagar pengaman dari setiap postulat, konsep, prinsip, dan teknik akuntansi.
2. Penekanan pada “ *accountability*, kejujuran, kebenaran, dan

²⁶ *Ibid*, hal. 23.

²⁷ Harahap, Sofyan S, *Akuntansi Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara,1997) hal. 154.

keadilan.

3. Permasalahan diluar itu diserahkan kepada akal pikiran manusia.

Dari paparan tersebut maka akuntansi yang berorientasi pada tujuan kekhalfahan dapat mewujudkan tujuan secara efektif untuk menciptakan kesejahteraan umat.

Konsep karakter humanis, emanspatoris, transedental, dan teleologikal, yang berlandaskan iman, ilmu pengetahuan, amal tindakan kemudian dipraktekkan secara nyata, sosial-ekonomi, kritis, adil, terbuka, rasional-intuitif, etik akan berimbas bagi kesejahteraan sosial. Hal tersebut sesuai dengan Khilafah, Tazkiyah berdasarkan amanah dengan pertanggungjawaban kepada Allah, umat, dan lingkungan alam.

Allah melalui instrumen al-Qur'an dan as-Sunnah harus dijadikan sebagai sumber hukurn (syariat), sehingga menjadi pagar pengaman dari setiap tindakan dan perilaku dalam merumuskan postulat, konsep, prinsip, dan teknik akuntansi.²⁸ Dengan demikian syariat merupakan basis dalam perumusan postulat, konsep, prinsip, dan teknik akuntansi. Apabila perumusan postulat, konsep, prinsip, dan teknik akuntansi melampaui 'batas' syariat maka berakibat pada ketimpangan, ketidakadilan dan ketidakbenaran. Menurut Khurshid Ahmad (1979) Tauhid, yang meletakkan dasar-dasar hubungan antara Allah-manusia (*hablum minalloh*) dan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*).²⁹ Ukuran postulat, konsep, prinsip, dan teknik akuntansi menyuruh pada pemeliharaan fitrah. Fitrah manusia cenderung mempunyai hakekat kebaikan dan keluhuran hati nurani. Jika tidak sesuai akan timbul ketimpangan, ketidakadilan dan ketidakbenaran. Tauhid sebagai pendukung dari syariat dengan mengutamakan berbagai sisi. Sehingga menurut Haniffa dan Hudaib (2001) akuntansi syariah harus memiliki dimensi mencari keridhaan Illahi, menciptakan keadilan ekonomi dan sosial, memenuhi kepentingan

²⁸ Harahap, Sofyan S..., hal 154.

²⁹ Sophiaan, Ainur R, *Etika Ekonomi Politik; Elemen-Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hal. 13.

pribadi yang dibatasi dengan syariat.³⁰ Akuntansi syariah dibangun atas dasar keyakinan tauhid yang di ekspresikan melalui ketundukannya pada ketentuan-ketentuan syariat/syariah Islam, telah dan akan menjadi jiwa dan spirit dalam setiap aktivitas setiap akuntan atau pihak lainnya dan juga bagi pembentukan dan pengembangan konsep, prinsip dan teknik akuntansi.

Nilai tanggungjawab, keadilan dan kebenaran yang diharapkan tidak akan terlepas dari hal yang bersifat materi maupun spirit. Untuk itulah konsep dasarnya berpijak pada nilai riil bisa dipraktekkan dalam dunia nyata (*instrumental*), tidak hanya mencakup masalah ekonomi saja tapi juga mencakup transaksi-transaksi sosial (*socio-economic*), adanya sikap kritis yang rasional akan kekuatan maupun kelemahan akuntansi modern sehingga teori akuntansi syariah tidak bersifat dogmatic dan eksklusif (*critical*), mendudukan aspek yang tersingkir/tertindas (baca; aspek-aspek non-ekonomi) pada posisi yang adil (*justice*), bersifat terbuka dalam mengadopsi nilai-nilai akuntansi konvensional yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (*all-inclusive*), adanya sinergi antara intuisi manusia dengan sikap rasional (*rationalintuitive*), dibangun dengan nilai-nilai etika Islam (*ethical*), dan implikasinya kesejahteraan yang dibangun tidak saja terbatas pada kesejahteraan materi akan tetapi juga kesejahteraan non-materi (*holistic welfare*). Sehingga dengan berbagai intrumen dasar tersebut diharapkan tujuan syariat akan mampu terwadahi dan mampu mencerminkan kriteria tanggung jawab, keadilan dan kebenaran.³¹

Dalam prakteknya Akuntansi syariah itu berlandaskan amanah dan tekanan faktor moral, etis dan spiritual dengan tidak melupakan materi, maka harus berpijak pada nilai-nilai tanggungjawab keadilan dan kebenaran sebagai perwujudan dari amar ma'ruf nahi munkar dalam

³⁰ Harahap, Sofyan S, *Menuju perumusan Teori Akuntansi Islam*. (Jakarta: Pustaka Quantum, 2001b), hal 222.

³¹ Triyuwono, Iwan, *Prinsip Dasar Teori Akuntansi Syariah*, Seminar Syaria'h Accounting Event 2002 diselenggarakan divisi kajian Akuntansi dan Manajemen Islam (KiAMI) Forum Studi Islam senat Mahasiswa FEUI, 2002. hal. 6-7.

mewujudkan dasar khilafah dan tazkiyah.

Prinsip accountability (pertanggungjawaban)

Dalam akuntansi syariah merupakan konsep yang selalu berkaitan dengan konsep amanah. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah di muka bumi. Implikasinya dalam dunia bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggungjawabannya biasanya dalam bentuk laporan akuntansi. Unsur pertanggungjawaban dalam pelaporan keuangan harus lebih diutamakan dari sekedar aspek pembuat keputusan, dengan menjadikan penunaian zakat sebagai aspek utama dalam pelaporan keuangan, maka dapat dihindari perbedaan kepentingan antara berbagai pihak pemakai laporan keuangan.³² Disamping itu dapat dihindari berbagai jenis praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan, seperti window dressing dan penyajian informasi yang menyesatkan pemakai laporan. Accountability bukan hanya dapat mempertanggungjawabkan secara finansial, secara formal tetapi mencakup tanggungjawab kepada masyarakat, pemerintah dan kepatuhan kepada peraturan.³³ Upaya untuk peningkatan accountability dapat dilakukan dengan dengan mengintegrasikan antara data keuangan dan non keuangan, memperluas ruang lingkup tanggungjawab mencakup masyarakat (lingkungan).

Hanniffah (2001) menjabarkan bahwa dalam aspek pertanggungjawaban meliputi³⁴:

1. Pertanggungjawaban bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada Allah SWT.

³² Zulkifli dan Sulastiningsih, *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam, Jurnal Akuntansi 'dan Auditing Indonesia*, vol. 2 no.2 Desember:1998, hal. 176.

³³ *Ibid*, hal. 169.

³⁴ Harahap, Sofyan S, *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 224.

2. Berusaha memberikan pelayanan yang terbaik selaku pemegang amanah.
3. Bekerja adalah merupakan bentuk dari ibadah sesuai dengan norma dan nilai syariah.
4. Bekerja dianggap sebagai ibadah amal saleh sebagai dasar mencapai kebaikan dunia dan akhirat.
5. Meyakini bahwa tujuan hidup adalah sebagai khalifah di atas dunia dan bertanggungjawab kepada manusia.
6. Adil kepada seluruh makhluk bukan hanya kepada manusia

Menurut Muhammad Sebagai implikasinya adalah peran akuntan Muslim yang dapat disimpulkan sebagai berikut³⁵:

1. Di ilhami dengan pandangan dunia tentang Tauhid, Tidak anti laba atau anti dunia, tetapi suatu visi keberhasilan dan kegagalan yang mencakup pada dimensi waktu yang lebih luas, yaitu dunia dan akhirat.
2. Pertanggungjawaban, Tidak hanya pada pimpinan tetapi bertanggungjawab kepada Tuhan, karena manusia hanya sekedar hamba-Nya dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan sosio-ekonomi di dunia dan akhirat
3. Hubungan, Membutuhkan terciptanya hubungan baik antara pimpinan tetapi juga kepada pengikut, dan juga hubungan dengan Tuhan dengan memenuhi semua kewajiban keagamaannya.
4. Motivasi, Memberikan pelayanan yang terbaik dalam aktivitas akuntansinya, seperti amanah, ibadah, amal saleh, yang kesemuanya ditujukan untuk mencapai kemenangan (al-falah) di dunia maupun akhirat.

Beberapa contoh yang dapat diungkapkan melalui laporan keuangan meliputi antara lain³⁶: Informasi tentang karyawan: tunjangan

³⁵ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 115.

³⁶ Harahap, Sofyan S, *Menuju perumusan Teori Akuntansi Islam*, (Jakarta: Pustaka Quantum, 2001), hal 218.

hari raya dan bonus yang diberikan oleh perusahaan, Jam kerja biasa dan jam kerja sewaktu Ramadhan, serta Perbedaan jam kerja, ruangan wanita dan laki-laki. Aspek lingkungan: Penyediaan sarana, ibadah dan kesehatan, meminimalisir terjadinya polusi dan pencemaran yang ditimbulkan perusahaan, pemberian perlindungan keamanan kerja, fasilitas lingkungan kerja yang nyaman. Aspek sosial: penerapan penghimpunan dan penyaluran dana ZIS (Zakat, Infaq dan bantuan lain untuk masyarakat luas.Shadaqah) secara baik dan proporsional sesuai dengan alokasinya, serta bantuan-bantuan untuk kegiatan masyarakat lainnya dalam bidang pendidikan, keamanan, dan lain sebagainya.

Dalam mendesain laporan keuangan dari akuntansi syariah harus memuat unsure-unsur: cash- flow statement, current value balance sheet, dan value added statement (VAS). Value added statement inilah kalau dalam akuntansi konvensional disebut laporan laba rugi. Akan tetapi, dari keduanya ada perbedaan pada laporan nilai tambah yang ada dalam VAS yang diciptakan kepada pihak-pihak yang berhak menerima. Dengan konsep yang diambil yang telah internalisasikan dengan nilai-nilai Islam diharapkan akuntansi syariah akan dapat memenuhi kriteria tanggung jawab, keadilan dan kebenaran.

PENUTUP

Akuntansi yang dibentuk oleh lingkungannya (dalam hal ini ideologi) akan dapat mempengaruhi jiwa dan alur pikir dari akuntansi. Kapitalisme lahir dari nilai-nilai rasional, nilai kebebasan, dan nilai materi dengan paham yang menganggap kemakmuran masyarakat hanya akan dapat diperoleh jika kegiatan produksi diserahkan kepada tiap individu dengan memberi keleluasaan tanpa batas untuk pengelolaan sumberdaya yang digunakan dalam mencapai tujuan.

Dengan demikian akuntansi akan menjadi salah satu alat yang memiliki kekuatan untuk menopang kapitalisme serta melegitimasi, dengan mengutamakan kekuatan-kekuatan pemilik modal untuk

‘mencengkeram’ kehidupan ekonomi seluruh masyarakat dengan pengendalian dan pengaturan-pengaturannya. Sebaliknya akuntansi syariah yang sementara ini masih dalam tataran filosofis³⁷, nantinya bisa lebih untuk dilakukan upaya rekonstruksi maupun dekonstruksi untuk mencari bentuk yang lebih sesuai, di mana akuntansi syariah berangkat dari asumsi bahwa akuntansi adalah sebuah entitas/kesatuan yang mempunyai dua arah kekuatan. Artinya, akuntansi tidak saja dibentuk oleh lingkungannya, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi lingkungannya, termasuk perilaku manusia yang mempunyai informasi akuntansi.³⁸ Dari asumsi ini terlihat bahwa akuntansi mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan adalah bagaimana akuntan menciptakan sebuah “bentuk” akuntansi yang dapat mengarahkan perilaku manusia ke arah perilaku yang etis dan ke arah terbentuknya peradaban bisnis yang ideal, yaitu peradaban bisnis dengan nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

Oleh karena itu akuntansi yang merupakan sistem informasi, penentuan laba, pencatatan muamalah sekaligus pertanggungjawaban (*accountability*), akuntansi lahir dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat untuk pengambilan keputusan. Sedangkan Islam merupakan tata nilai yang harus ditegakkan, seperti tanggung jawab, kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Sehingga secara prinsipil konsep yang dianut harus mencerminkan tuntutan dari masyarakat sehingga akan dapat menampung aspirasi yang dikehendaki. Hal inilah sebagai faktor ‘balutan’ dari implementasi nilai dengan ‘metafora amanah berdasar al-Qur’an dan al-Hadits dengan nilai kebenaran dan keadilan. Nilai tanggung jawab, keadilan dan kebenaran yang diharapkan tidak akan terlepas dari hal yang bersifat materi maupun spirit.

³⁷ Harahap, Sofyan S, *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001 a), hal 218.

³⁸ Triyuwono, Iwan, Akuntansi Syari’ah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia CIA*, vol. II, no. 1(1) 1997: 3-46

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. Akhyar. *Akuntansi Syariah: Arab, Prospek dan Tantangannya*. 2005.
- Belkaoui, Ahmed. *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*. Jilid 1. terj. Budhi Pujiharto. Yogyakarta: AK Group. 1999.
- Belkaoui; Ahmed. *Teori Akuntansi*. Buku 1. terj. Marwata, dkk. Jakarta: Salemba Empat. 2000.
- DEPAG RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Revisi. Surabaya: Mahkota. 1989.
- Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Warren, Fess and Reeve. *Accounting, 18th Edition ITP*. Cincinnati, Ohio USA: South-Western Publishing Co. 1996.
- Hameed, Shahul Bin HJ. Moh .Ibrahim. *The Need Fundamental Research in Islamic Accounting*. Http://.www. Islamic-Finance.com. 2000.
- Hamid, Shaari, Russell Craig and Frank Clarke. Religion: A Confounding Cultural Element in the International Harmonization of Accounting, *ABACUS*, Vol 29, No 2.:135-47. 1993.
- Harahap, Sofyan S. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Harahap, Sofyan S. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001a
- Harahap, Sofyan S. *Menuju perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum. 2001 b
- Harahap, Sofyan S. Krisis Akuntansi dan Masa Depan Profesi. *Media Akuntansi*. Edisi 24/Maret/Tahun IX/2002 : 44-7. 2002.
- Meidawati, Neni. Akuntansi Zakat dan Pengelolaannya di perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, II (2), 1998.
- Muhammad. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat. 2002.
- Muhammad. Penilaian Asset dalam Akuntansi Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Volume 7 no. 1 Juni 2003.
- Sophiaan, Ainur R. *Etika Ekonomi Politik; Elemen-Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 1997.
- Sri Nurhayati dan Wasilah. *Akuntansi Syariah di Indonesia Edisi 2*. Jakarta:

- Salemba Empat. 2008.
- Syahatah, Husein. *Pokok-Pokok Pikiran Aktintansi Islam*. terj. Khusnul Fatarib. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2001.
- Triyuwono, Iwan. Teori Akuntansi Berhadapan Dengan Islam. *Ulumul Qur'an*, VI (5): 44-61. 1996
- Triyuwono, Iwan. Akuntansi Syari'ah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia CIA*, II 1(1): 3-46. 1997a.
- Triyuwono, Iwan. Diri Muthmainnah dan 'Disiplin Sakaral'. *Ulumul Qur'an*, VII (3): 24-35. 1997b.
- Triyuwono, Iwan. Mendekonstruksi Akuntansi Mainstream dengan Tao dan Islam sebuah agenda penelitian. *Seminar Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis*, diselenggarakan oleh IAI-KAPd Wilayah Surabaya dan Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada 17 November 1998 di Hotel Simpang Surabaya. 1998.
- Triyuwono, Iwan. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: LkiS. 2000a
- Triyuwono, Iwan. *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Metodologi Penelitian*, Short Course Metodologi Penelitian Paradigma Alternatif: untuk Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen, diselenggarakan oleh CBIES dan IAI-KAPdFE. Unibraw Malang 8-9 Mei 2000b.
- Triyuwono, Iwan, Akuntansi Syari'ah: Paradigma Baru dalam Wicana Akuntansi. Seminar National Ekonomi Islam dan Kongres Kelompok Studi Ekonomi Islam dengan Tema "Reposisi dan Revitalisasi Ekonomi Islam serta strategi pengembangannya di Indonesia" diselenggarakan oleh Kelompok Studi Ekonomi Islam Sie Rohani Islam Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro 11-13 Mei 2000c.
- Triyuwono, Iwan. Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 4(1):1-34. 2000d.
- Triyuwono, Iwan. *Beberapa Tanggapan atas Islamic Banking*. Bank

Syari'ah dari Teori ke Praktik. Karya: Muhammad Syafi'i Antonio. Seminar dan Bedah Buku Islamic Banking: Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik. Karya Muhammad Syafi'i Antonio. PPA FE Unibraw 21 Maret 2001a.

Triyuwono, Iwan. Metafora Zakat dan Syari'ah Enterprise Theory Sebagai Konsep Dasar Dalam Membentuk Akuntansi Syari'ah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 5 (2): 131- 45. 2001b.

Triyuwono, Iwan. *Prinsip Dasar Teori Akuntansi Syariah*, Seminar Syari'ah Accounting Event diselenggarakan divisi kajian Akuntansi dan Manajemen Islam (KiAMI) Forum Studi Islam senat Mahasiswa FEUI, tanggal 29 Oktober 2002.

Triyuwono, Iwan. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.

Zaid, Omar Abdullah. *Akuntansi Syariah*. Jakarta :LPFE Usakti. 2004.

Zulkifli dan Sulastiningsih. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 2(2) Desember:165-88. 1998.